



Paleografi Aksara Pegon

Fika Hidayani

Fakultas Ushuluddin, Adab, Dakwah

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

fhidayani@syekhnurjati.ac.id

Abstract:

Pegon script is a cultural heritage which is important to learn because in the past, this script was used as a medium to conquer colonialism and a collection of information between Mufti. Moreover, this script was considered a sacred script by the society. This is a method of preachers in spreading Islam more easily that would be accepted by the society. Paleography helps researchers trace the historical record of the development of Islam in Java, because we can know the written evidence on the stone, metal or other materials. By studying Paleography of Pegon Script, the researchers can track the historical record of the development of Islam based on the origin of the development of the writing.

Keywords: Pegon, pesantren, Java, Islam, Paleography

Abstrak:

Aksara Pegon merupakan salah satu warisan budaya yang penting untuk dipelajari karena pada masa lalu aksara ini digunakan sebagai media penaklukan penjajahan dan kumpulan informasi antar mufti. Apalagi aksara ini dianggap aksara yang sakral oleh masyarakat. Ini adalah metode dakwah dalam menyebarkan Islam dengan lebih mudah yang akan diterima oleh masyarakat. Paleografi membantu peneliti menelusuri catatan sejarah perkembangan Islam di Jawa, karena kita dapat mengetahui bukti-bukti tertulis pada batu, logam atau bahan lainnya. Dengan mempelajari Paleografi Aksara Pegon,

peneliti dapat menelusuri catatan sejarah perkembangan Islam berdasarkan asal muasal perkembangan tulisan tersebut.

Kata Kunci: Pegan, Pesantren, Jawa, Islam, Paleografi

Pendahuluan

Aksara atau tulisan Pegan merupakan sebuah produk akulturasi budaya Islam dengan masyarakat lokal yaitu huruf Arab yang dimodifikasi ke dalam bahasa daerah di nusantara yaitu bahasa Jawa dan Sunda. Hal ini bertujuan untuk menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat yang masih kental dengan kepercayaan sebelumnya. Sebagaimana pendapat Young (2012) bahwa memformulasikan aksara Arab ke dalam bahasa tutur masyarakat merupakan prestasi orang cerdik lokal untuk mencitrakan aksara Arab sebagai aksara suci dalam menyampaikan ajaran Islam dalam memudahkan masyarakat untuk mengerti, menyerap, dan menganut ajaran Islam.

Perkembangan aksara Pegan tidak lepas dari peran para santri yang belajar di pondok pesantren. Para santri selain belajar pengetahuan agama Islam, mereka juga mempelajari aksara Arab. Semula aksara Arab hanya digunakan oleh guru-guru agama untuk mempelajari dan memahami agama Islam, namun aksara Arab dimodifikasi oleh para santri sesuai dengan bunyi lidah Jawa, sehingga masyarakat yang tidak pandai bahasa Arab, dapat mengerti dan memahami ajaran Islam dengan baik (Behrend, 1996).

Oleh karena itu, tidak heran jika para wali dan ulama dalam menyebarkan ilmu dan agama menggunakan aksara Pegan (Akbar, 2017). Hal ini karena mereka memiliki alasan idealis yang didasarkan pada kepentingan politis yaitu sebagai simbol perlawanan dalam mengusir penjajah (Akbar, 2017). Salah satu ulama yang dengan berani melawan penjajah dengan tulisannya yaitu K. H. Ahmad Rifa'i. Ulama yang berasal dari Kalisalak, Batang, Jawa Tengah ini banyak

menghasilkan karya-karya yang dituangkan dalam Kitab Tarajumah. Bahkan ketika itu di kalangan santri beredar rumor terdapat larangan menggunakan tata tulis yang bercorak kolonial, sehingga pilihan penulisan menggunakan aksara Pegan (SI, 2014).

Dalam menelusuri asal muasal keberadaan aksara di nusantara membutuhkan suatu ilmu yang dinamakan paleografi (Niemeyer, 1947). Paleografi adalah ilmu mengenai macam-macam tulisan kuna yang tertulis pada batu, logam atau bahan lainnya, yang mana dalam ilmu ini dapat diketahui tulisan kuna yang sangat sulit dibaca, dan perkembangan umum mengenai tulisan yaitu menentukan waktu serta tempat terjadinya tulisan tertentu (Siti Baroroh Baried, Siti Chamamah Soeratno, Sawoe, 1985).

Menurut J.G. Capsaris, ahli paleografi nusantara, bahwa asal tulisan yang kini berkembang di Indonesia, berasal dari aksara Palawa. Aksara ini berasal dari negara India bagian selatan. Hal ini terbukti dengan ditemukannya prasasti Kutai di Kalimantan Timur pada abad ke 4. Setelah itu berkembang aksara Kawi atau Jawa Kuno yang merupakan kelanjutan tulisan Palawa, yang ditemukan pada prasasti Dinoyo di Jawa Timur pada abad ke 8. Dari aksara Palawa dan Kawi ini akan berkembang menjadi aksara Hanacaraka dan aksara daerah lainnya seperti aksara Lampung, Rencong, Batak Karo, dan Bugis Makasar (Suryani, 2012).

Kemudian untuk perkembangan tulisan Arab yang telah dimodifikasi ke dalam budaya dan masyarakat nusantara yaitu aksara Jawi dan Pegan, memiliki perkembangan masing-masing. Menurut Casparis (1975) aksara Jawi (Arab Melayu) mulai berkembang di Indonesia sejak abad ke-11 yaitu dengan ditemukannya prasasti Leran yang berupa batu nisan 'anak perempuan Maimun' di Jawa Timur pada tahun 1082. Sedangkan perkembangan aksara Pegan (Arab Jawa) sendiri hingga saat ini belum ada data yang akurat mengenai kapan dan dimana aksara ini muncul. Namun terdapat beberapa data mengenai munculnya aksara Pegan yaitu sebagai berikut:

1. Aksara Pegon muncul sekitar tahun 1400 yang digagas oleh Raden Rahmat atau lebih dikenal dengan Sunan Ampel (Fikri, 2014);
2. Aksara Pegon muncul pada abad ke XVIII hingga XIX yaitu didasarkan pada karya-karya ulama seperti K. H. Ahmad Rifa'i (1786-1878); K. H. Sholeh Darat (1820-1903), dll (Fikri, 2014);
3. Aksara Pegon digagas oleh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati Cirebon dan Imam Nawawi Banten (Irmawati dalam Fikri, 2014)

Oleh karena itu, perlu rasanya untuk menggali lebih dalam mengenai seluk beluk beserta perkembangan aksara Pegon dalam rangka mengetahui sejarah perkembangan Islam di bumi Jawa. Dengan bantuan ilmu paleografi yaitu melalui aksara/ tulisan, yang mana dapat diketahui bentuk huruf dan ciri khas tulisan tangan tertentu, dapat diperoleh data mengenai sejarah terjadinya aksara tersebut dan seluk beluk teks untuk penafsiran yang tepat (Casparis dalam Suryani, 2012).

2. Asal Kata Pegon

Kata Pegon berasal dari bahasa Jawa yaitu *pego*, yang artinya '*ora lumrah anggone ngucapake*' yang artinya tidak lazim dalam mengucapkannya (Kromoprawirto, 1867). Mengapa dikatakan tidak lazim, karena banyaknya kata Jawa yang ditulis dengan aksara Arab, namun menjadi aneh ketika diucapkan. Pigeaud dalam Pudjiastuti, (1993) menambahkan bahwa aksara Pegon dikatakan menyimpang dari aksara Arab karena jumlah aksara Jawa yang diparalelkan dengan aksara Arab jumlahnya lebih sedikit. Oleh karena itu dikatakan aneh dan menyimpang, karena seharusnya pakem¹ bahasa Jawa ditulis dengan aksaranya sendiri yaitu aksara Jawa (Hadi, 1995).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Kebudayaan, 1988), kata Pegon memiliki arti 1) aksara Arab yang digunakan untuk menuliskan bahasa Jawa; 2) tulisan Arab yang tidak dengan tandatanda bunyi (diakritik).

¹

Di kalangan pesantren, aksara Pegon lahir untuk memaknai atau menerjemahkan kitab-kitab berbahasa Arab ke dalam bahasa Jawa, karena penulisan huruf Arab dari kanan ke kiri, begitupun dengan Pegon, penulisannya dari kanan ke kiri. Jadi dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren, aksara Pegon ini ditulis sebagai terjemahan dari aksara Arab gundul atau tidak bersyakal (Ibrahim, 2017).

3. Penulisan Aksara Pegon

Tulisan Pegon fisiknya berwujud tulisan Arab, namun sistem tulisannya mengikuti tulisan Jawa, hanacaraka. Jumlah aksara Pegon pun bukan 28 namun 20, mengikuti aksara hanacaraka. Oleh karena itu urutan aksara Pegon sepadan dengan dentawyanjana²² Jawa (Pudjiastuti, 2009).

Aksara Pegon

No.	Bunyi	Jawa	Pegon
1.	ha	හ	ހ
2.	na	න	ަ
3.	ca	ꦕ	އ
4.	ra	ڦ	ڻ
5.	ka	ߞ	މ
6.	da	ަ	ފ

²² Dentawyanjana adalah urut-urutan huruf atau alfabet (Pudjiastuti, 2009)

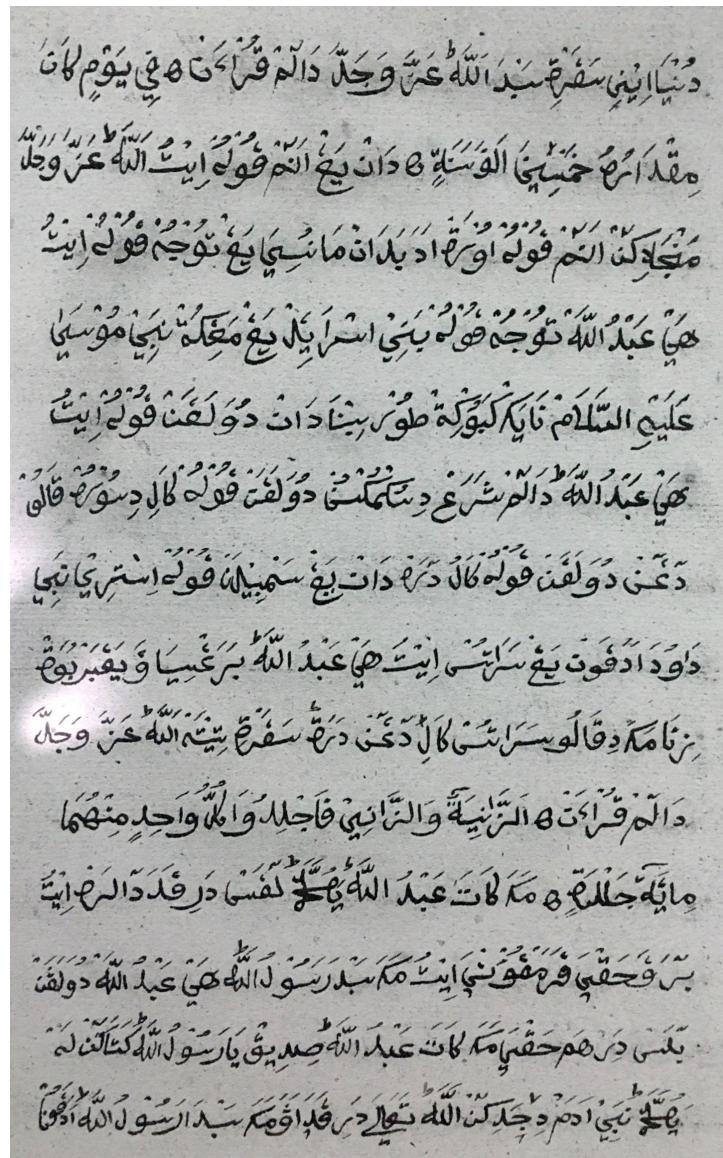
7.	ta	ت	ت
8.	sa	س	س
9.	wa	و	و
10.	la	ل	ل
11.	pa	ف	ف
12.	dha	د	د
13.	ja	ج	ج
14.	ya	ي	ي
15.	nya	ي	ي
16.	ma	م	م
17.	ga	ك	ك
18.	ba	ب	ب
19.	tha	ط	ط
20.	nga	ع	ع

Dari 20 huruf tersebut, 13 huruf berasal dari aksara Arab, yaitu ha, nun (na), ra, kaf (ka), dal (da), ta, sin (sa), wau (wa), lam (la), jim (ja), ya, mim (ma), ba. Lima huruf rekaan aksara Jawi adalah ca, pa, nya, ga, dan nga, serta 2 huruf rekaan aksara Pegon yaitu dha, dan tha. Dha dan tha dikatakan rekaan aksara Arab karena pada aksara Arab adanya huruf dal dan ṭa (Pudjiastuti, 1993).

Menurut Lubis dalam Pudjiastuti (2009) 3 dari 5 huruf rekaan aksara Jawi yaitu ca, pa, dan ga merupakan huruf Parsi. Huruf *pa* (ف) dalam susunan huruf abjad Parsi tidak ada, namun bunyi 'pa' ada, namun bentuk huruf yaitu 'nya' (ي). Jadi bisa disimpulkan bahwa huruf *pa* (ف) dalam aksara Jawi merupakan huruf rekaan aksara Jawi (Begley, 1985).

Aksara Pegon ditulis dalam dua cara yaitu

a. berharakat (memakai tanda vokal)



Naskah kuno berjudul Layang Carios Samud Kagungan Kraton
Kacirebonan

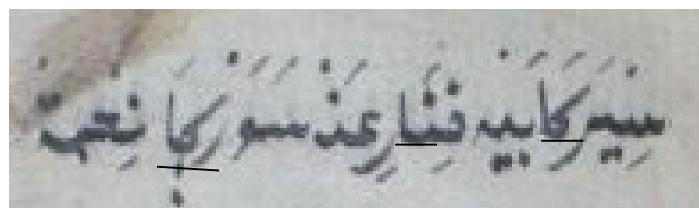
Dalam aksara Pegon dikenal 6 tanda vokal yaitu sebagai berikut

Tanda Vokal

Harakat dan Huruf	Tanda	Keterangan
ا — ó —	a	garis kecil di atas huruf
ى — ڦ —	i	garis kecil di bawah huruf
و — ڻ —	u	garis seperti koma di atas huruf
— ~ —	ê	Garis kecil bergelombang di atas huruf
ى — ó —	é	Kombinasi huruf ya dan fathah
و — ó —	ó	Kombinasi huruf wau dan fathah

Selain tanda vokal di atas, terkadang menggunakan ‘huruf saksi’ yaitu

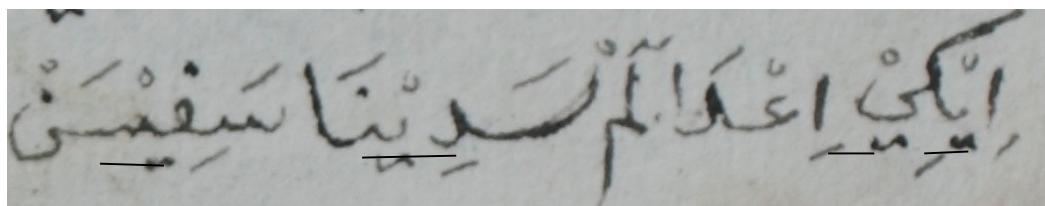
1. Untuk bunyi ‘a’ ditambahkan alif



Naskah kuno berjudul Tasyrihah al Muhtaj

Tanda vokal ‘a’ berada pada kata kabeh, pinaringan, sawarga. Pada penulisan aksara Pegon, kata sawarga ditulis sawargā ditambahkan alif, sehingga tampak seperti huruf panjang (*mad*). Kata pinaringan ditulis pināringan, dan kata sawarga ditulis sawargā.

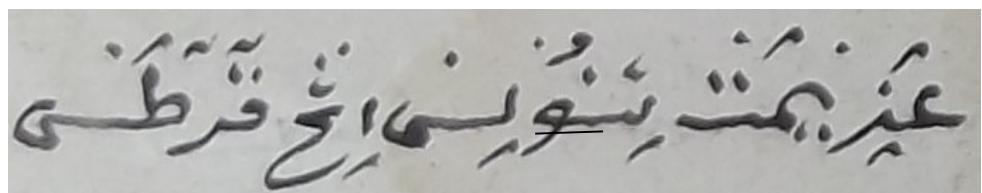
2. Untuk bunyi 'i' ditambahkan ya



Naskah kuno berjudul Mihir

Tanda vokal 'i' berada pada kata ikilah, sadina, dan sapisan. Pada aksara Pegon, kata ikilah ditulis ikilah ditambahkan huruf 'ya', sehingga tampak seperti huruf panjang (*mad*). Kata sadina ditulis sadina, dan kata sapisan ditulis sapisan.

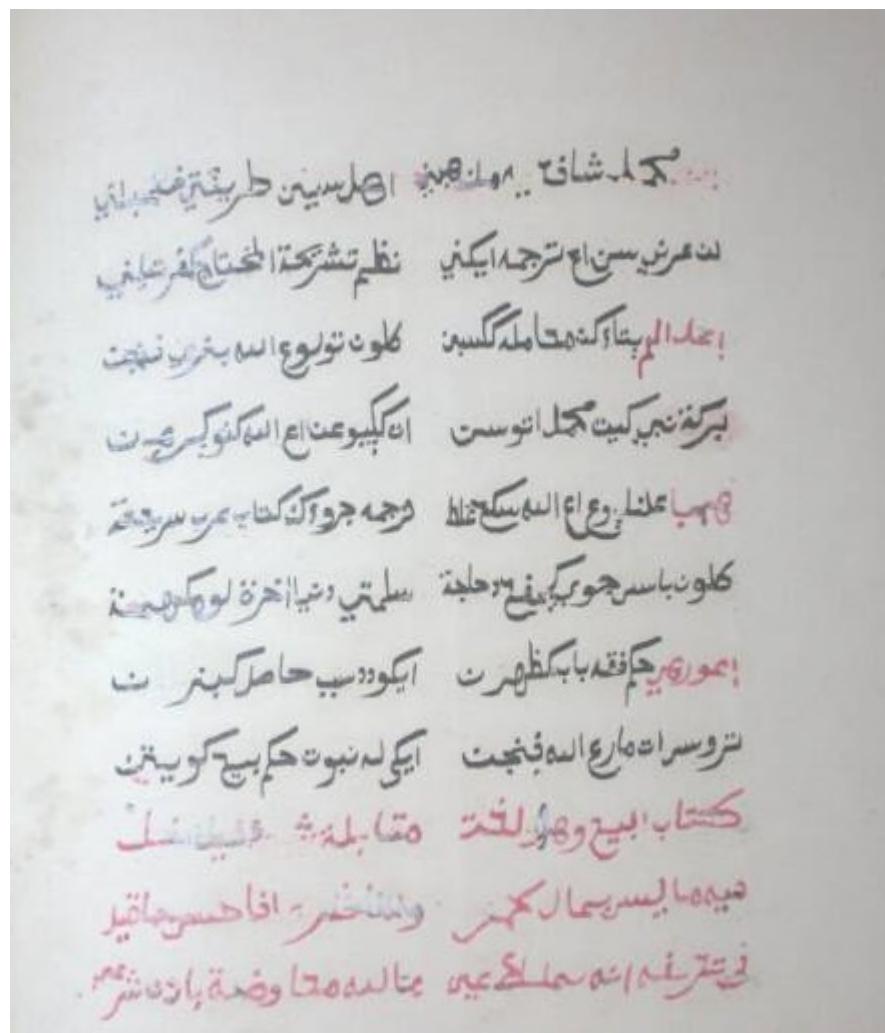
3. Untuk bunyi 'u' ditambahkan wau



Naskah kuno berjudul Tetamba

Tanda vokal 'u' berada pada kata tinulis. Pada aksara Pegon, kata tinulis ditulis tinulis ditambahkan huruf 'wau', sehingga tampak seperti huruf panjang (*mad*).

b. tidak berharakat (tanpa tanda vokal)

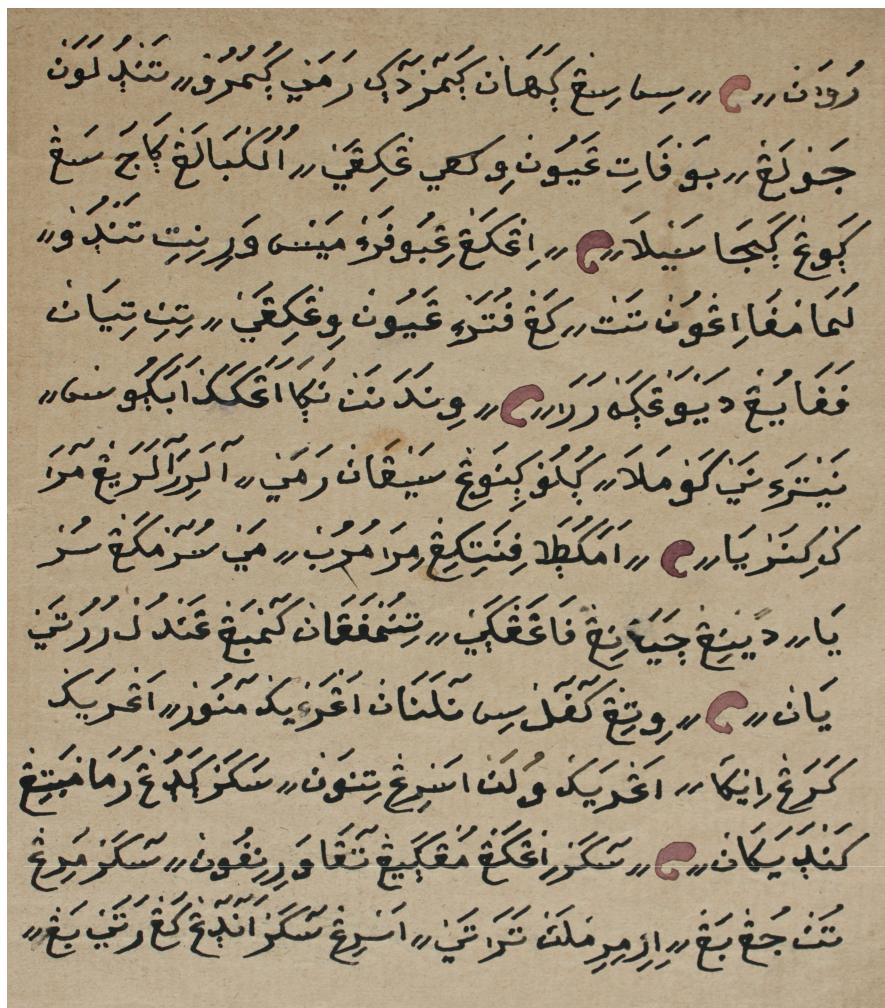


Naskah kuno berjudul Nadham Tasrihah

Penulisan aksara Arab Pegon memiliki beberapa bentuk dan jenis khat (Saefullah dalam Akbar, 2017). Berikut jenis-jenis khat Arab Pegon yang terdapat dalam naskah kuno :

1. Khat Naskhi

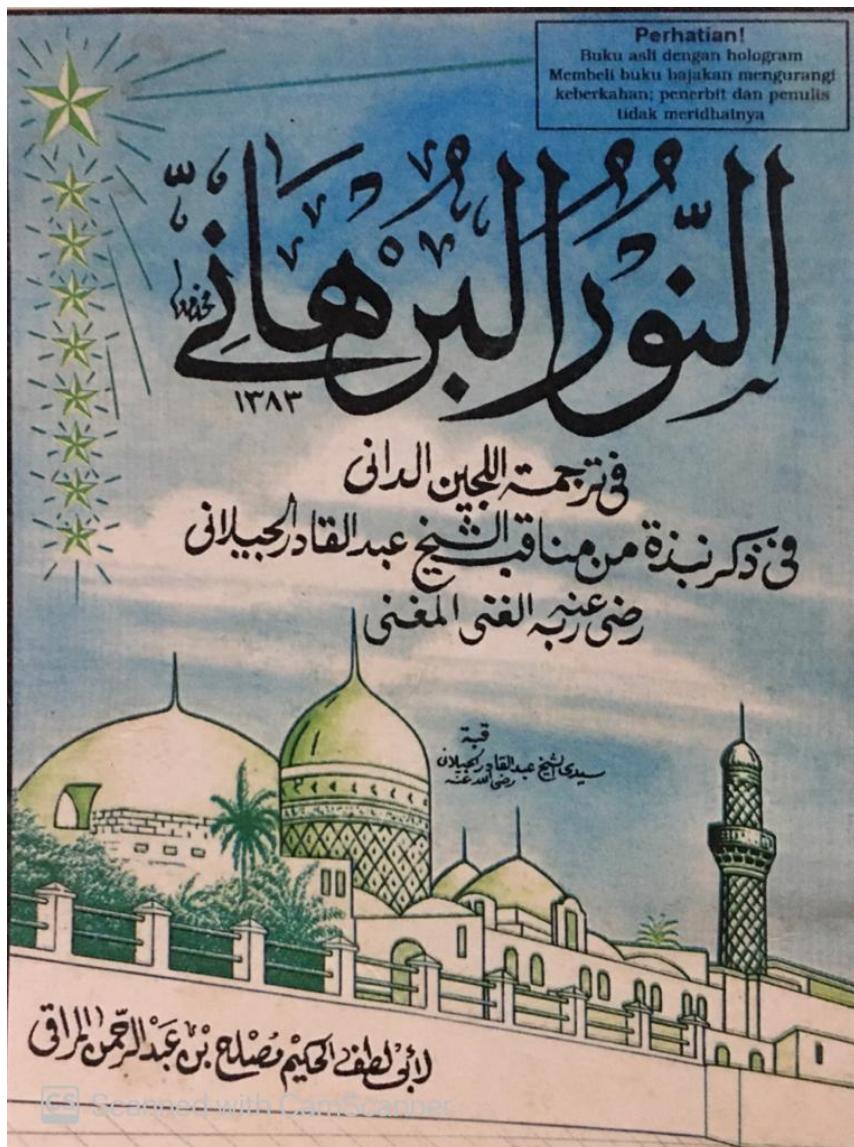
Penulisan jenis khat ini digunakan karena mudah ditulis dan dibaca, karena karakter hurufnya yang sederhana, tanpa hiasan tambahan. Tulisan ini hampir ditulis pada naskah-naskah ilmiah seperti buku, majalah, koran, dsb.



Naskah kuno berjudul Jaran Sari

2. Khat Tsuluts

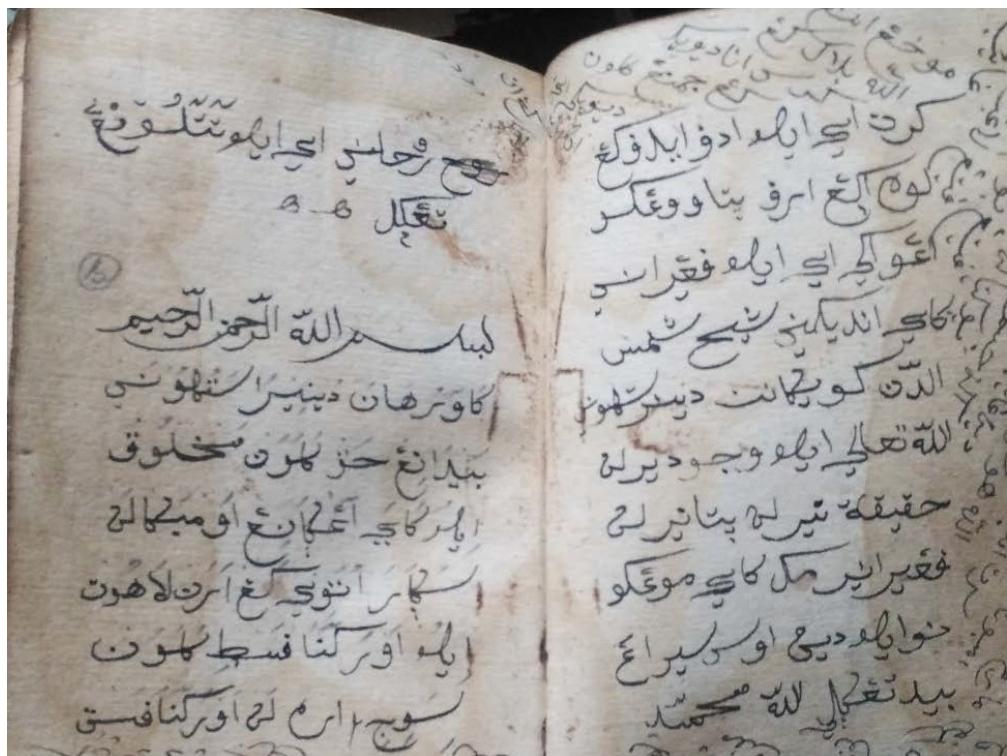
Penulisan jenis khat ini biasanya digunakan pada judul kitab. Sekilas bentuknya mirip khat Naskhi, namun yang membedakan jenis khat ini hurufnya memiliki dekorasi (diperindah dengan diberi hiasan) serta penarikan garisnya lebih tebal dan panjang.



Sampul Kitab Manaqib menggunakan Khat Tsuluts

3. Khat Riq'ah

Penulisan jenis khat ini ditulis pada kitab-kitab dengan menggunakan pena biasa dan tidak memiliki ketebalan yang berbeda.



Manuskrip menggunakan khat Riq'ah

4. Fungsi Aksara Pegon

Sebagaimana telah diungkapkan di atas, bahwa aksara Pegon diciptakan oleh para santri sebagai sarana untuk memudahkan masyarakat mempelajari ajaran Islam. Namun lambat laun fungsi ini berubah. Hal ini seperti dikatakan oleh Pudjiastuti (2009), bahwa aksara Pegon tidak hanya digunakan untuk menyebarkan agama Islam, namun untuk sarana dalam menuliskan sesuatu yang indah seperti tulisan sastra, tembang-tembang, media surat menyurat, dan penulisan yang lainnya. Berikut dijelaskan beberapa fungsi aksara Pegon :

a. Sarana penulisan teks keagamaan

Keberadaan aksara Pegon di nusantara erat kaitannya dengan syi'ar agama Islam. Hal ini karena para ulama banyak menggunakan cara ini untuk menyebarkan agama Islam (Muhammed, 2001). Selain itu menurut Koentjaraningrat (1994) bahwa aksara Pegon juga digunakan pada kesusatraan Jawa yang bersifat agama Islam.

Salah satu ulama yang menentang keras penjajahan Belanda yaitu K. H. Ahmad Rifa'i. Tidak saja menentang pada pemerintah, tetapi juga bawahannya seperti penghulu, demang, dan bupati yang dianggapnya telah tersesat karena mengikuti kemauan raja kafir (Djamil, 2001). Salah satu karya yang mengkritik sistem ekonomi ketika itu yaitu tertuang dalam kitab berjudul *Tasyrihah al Muhtaj*.

Kitab *Tasyrihah al Muhtaj* adalah naskah yang ditulis pada tahun 1900 M. Naskah ini berbentuk puisi dan memiliki jumlah halaman sebanyak 177 halaman. Naskah ini berisi mengenai fikih *mua'malah* dan prinsip-prinsip hukum ekonomi Syariah diantaranya mengenai *riba*, *rahn*, *wakalah*, *ijarah*, dan lainnya. Yang mana pemikiran beliau mengenai prinsip-prinsip ekonomi syariah banyak mengambil referensi dari para pemikir ulama Arab terdahulu (Hidayani, 2018).

Berikut contoh teks mengenai prinsip ekonomi ekonomi Syariah pada naskah *Tasyrihah al Muhtaj*

<i>Ing riba haram gedé dosa hukumané</i>	Harta riba itu haram, hukumnya dosa besar
<i>Mutangaken tikel-tikelaken anakané</i>	Menghutangkan dengan bunga yang berlipat-lipat (lintah darat)
<i>Lan pada wedia sira kabéh ning atiné</i>	Dan hendaklah didalam hatimu merasa takut
<i>Ing Allah tinggalá riba haram gedé siksane</i>	Kepada Allah Ta'alla, riba itu haram besar siksanya
<i>Malak mandar temen sira kabéh olih rahmat</i>	Semoga kamu semua beroleh rahmat

Tinggal haram bagja teka akhérat

Meninggalkan haram, akan bahagia
di akhirat kelak

b. Sarana penulisan teks sastra

Dalam teks beraksara Pegan, ditemukan banyak karya sastra, yang teksnya dapat berbentuk prosa maupun puisi. Misalnya pada naskah Layang Carios Samud Kagungan Kraton Kacirebonan, Carub Kandha Carang Status, Waosan Bujang Genjong, dll.

Berikut kutipan teks pada naskah Waosan Bujang Genjong. Naskah ini berisi mengenai seorang lelaki bernama Bujang Genjong dan kisah perjodohnya yang merupakan cerminan dari perjalanan menuju Allah SWT. Dua pasangan manusia yaitu Bujang Genjong dan Lara Gonjeng saling jatuh hati, saling mencintai. Lara Gonjeng memberikan syarat kepada Bujang Genjong jika ingin lamarannya diterima, Bujang Genjong harus menerima ilmu sejati (Zulkarnain Yani, Muhamad Rosadi, Mahmudah Nur, 2019).

Kasmaran

Awitara Lingsirwengi

Sirep Kabéh wong sedésa

Ararasan Ki Bujang mangko

Kasmaran

Menunggu datangnya malam

Terpengaruh semua orang satu desa

Sedikit malas Ki Bujang nanti

c. Sarana menulis surat

Aksara pegon digunakan sebagai media komunikasi yang berupa surat pribadi, maupun dokumen resmi kerajaan. Hal ini seperti terdapat pada surat yang dikirim oleh Pangeran Aria Cirebon kepada Direktur Jendral Pan Horen yang sedang berkuasa di Batavia.

*hamba Tuanku maklum kiranya akan hal
hamba Tuanku telah sampailah ke
Negeri Carbon antara berapa hari hamba
Tuanku lalu ke Dermayu sarta Peter*

tuan maklum kiranya bahwa tuan
telah tiba di negeri Cirebon,
kemudian selang beberapa hari
tuanku melanjutkan perjalanan

Carbon mangerjakan dan

menyuruhkan membawa balik rakit dua itu dengan suka hati hamba Tuanku sendiri mengadapi pekerjaan itu hamba Tuanku sangetlah suka mendengar warta rakit

dua itu telah sampelah ke bawah kadam Tuanku dengan sepurnanya

ke Indramayu. Serta Peter Carbon sudah melakukan dan memerintahkan membawa kembali dua perahu dengan senang hati, dan hamba sendiri dengan senang hati menghadapi pekerjaan itu dan bergembira mendengar beritanya ketika dua perahu itu telah sampai ke hadapan tuan dengan sempurna.

d. Sarana penulisan teks mantra, rajah, dan lainnya

Aksara Pegon digunakan untuk menulis teks mantra, rajah, primbon, dll. Hal ini seperti yang terdapat dalam Kitab Tetamba. Kitab yang ditulis sekitar abad ke-19, berbentuk puisi, dan berjumlah 177 halaman, berisi mengenai mantra-mantra untuk pengobatan, tidak hanya pengobatan secara fisik namun juga pengobatan yang tidak tampak, seperti kekuasaan, perjodohan, meramal sifat orang, dan azimat (Hardini, 2015). Berikut petikan teks mengenai mantra dalam Kitab Tetamba.

Cahya mangan, cahya makan, makan lā ilāha illa Allāh

Cahaya makan, cahaya makan, memakan lā ilāha illa Allāh

Banyu cahya, cahya mangan, cahya makan, makan cahya lā ilāha illa Allāh

Air cahaya, cahaya makan, cahaya makan, memakan cahaya lā ilāha illa Allāh

Kaki guduwung nini guduwung jaliku nini jaliku siyupmu

Bapak guduwung ibu guduwung jali saya adalah ibu jali saya adalah obatmu

5. Kesimpulan

Aksara Pegon merupakan sebuah produk akulturasi budaya Islam dengan masyarakat lokal yang dimodifikasi ke dalam bahasa daerah di nusantara yaitu bahasa Jawa dan Sunda. Perkembangan aksara Pegon tidak lepas dari peran para santri yang belajar di pondok pesantren, yang mana mereka memodifikasi tulisan Arab agar sesuai dengan bunyi lidah Jawa, sehingga masyarakat yang tidak pandai bahasa Arab, dapat mengerti dan memahami ajaran Islam dengan baik.

Dalam menelusuri asal muasal keberadaan aksara di nusantara membutuhkan suatu ilmu yang bernama paleografi. Paleografi adalah ilmu mengenai macam-macam tulisan kuna yang tertulis pada batu, logam atau bahan lainnya. Dengan bantuan ilmu paleografi yaitu melalui aksara, maka dapat diketahui bentuk huruf dan ciri khas tulisan tangan tertentu, sehingga dapat diperoleh data mengenai sejarah terjadinya aksara tersebut dan seluk beluk teks untuk penafsiran yang tepat.

Referensi

- Akbar, M. A. (2017). *Perancangan Informasi Aksara Pegon Melalui Media Buku Cerita Bergambar*. Universitas Komputer Indonesia.
- Begley, W. E. (1985). *Monumental Islamic Calligraphy from India*. Illionois: Islamic Foundation Villa Park.
- Behrend, T. E. (1996). *Textual Gateway: The Javanese Manuscripts Tradition* dalam *Illumination the Writing Traditions of Indonesia* (Aan Kumar). New York and Tokyo: The Lontar Foundation & Weatherhill.
- Casparis, J. G. de. (1975). *Indonesian Palaeography. A History of Writing in Indonesia from the Beginning to C.A.D. 1500*. Leiden: E.J. Brill.
- Djamil, A. (2001). *Perlawan Kiai Desa: Pemikiran dan Gerakan Islam K.H.Ahmad Rifa'i Kalisalak*. Yogyakarta: LKiS.
- Fikri, I. (2014). *Aksara Pegon (Studi tentang Simbol Perlawan Islam di Jawa pada Abad XVIII-XIX)*. Semarang.
- Hadi, S. (1995). *Bahasa Arab dan Khasanah Sastra Keagamaan di Indonesia*.
- Hardini, I. (2015). *Mantra Cirebon dalam Kitab Tetamba Keraton Kacirebonan: Interpretasi Semiotik Riffaterre*. Pekalongan: Duta Media Utama.
- Hidayani, F. (2018). The Principles of Sharia Economic Law in Tasyrihah al Muthaj by K.H. Ahmad Rifa'i. *Karsa: Journal of Social and Islamic*

Culture, 26.

- Ibrahim, S. W. & R. (2017). Pemaknaan Jawa Pegon dalam Memahami Kitab Kuning di Pesantren. *Ilmiah Studi Islam*, 17(1).
- Kebudayaan, D. P. dan. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kromopravirto, M. (1867). *Kawruh Aksara Pegon*. Madiun.
- Muhammed, N. (2001). Aksara Jawa : Makna dan Fungsi. *Universiti Kebangsaan Malaysia*.
- Niemeyer, J. F. (1947). "Palaegrafie." *Eerste Nederlandse Systematisch Ingerichte Encyclopaedie*. Amsterdam.
- Pudjiastuti, T. (1993). *Aksara Pegon: Sarana Dakwah dan Sastra dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta.
- Pudjiastuti, T. (2009). Tulisan Pegon Wujud Identitas Islam-Jawa. *Suhuf*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.22548/shf.v2i2.92>
- SI, R. K. (2014). Tipologi Karya Ulama Pesantren di Kediri Jawa Timur. *Lekture Keagamaan*, 12.
- Siti Baroroh Baried, Siti Chamamah Soeratno, Sawoe, et al. (1985). *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suryani, E. (2012). *Filologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Young, C. (2012). *Aksara Sérang dan Perkembangan Tamadun Islam di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Ombak.
- Zulkarnain Yani, Muhamad Rosadi, Mahmudah Nur, D. (2019). *Katalog Naskah Keagamaan Cirebon 2*. Jakarta: PT Pustaka Alvabet.